

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU PADA SMP KRISTEN “ABDI WACANA” PONTIANAK

Oleh

Aminuyati, Sri Zulhartati, F.Y. Khosmas

(IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Pelaksanaan model pembelajaran IPS Terpadu perlu didukung perangkat mengajar yang sesuai dengan prosedur model pembelajaran IPS Terpadu dan pelaksanaan di kelas oleh guru. Sistem pengajaran di kelas, dilaksanakan dengan model integrasi berdasarkan topik/materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran terkesan kurang maksimal, hal tersebut dikarenakan, menggunakan guru tunggal untuk menyampaikan materi: Sejarah, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi (secara terpadu).

Kata kunci: Model Pembelajaran, IPS Terpadu.

Pendahuluan

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran IPS Terpadu SMP, yang pada saat sekarang sudah dipergunakan di beberapa SMP, meliputi bahan kajian: Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, yang menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Nursid Sumaatmadja (dalam Trianto, 2007:2) menyatakan: “Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Model pembelajaran IPS terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Depdikbud (1996:3) “Model pembelajaran

terpadu pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik“. Namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu masih dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara terpisah. Barulah pelaksanaannya secara terpadu setelah menggunakan KTSP. Setelah dilaksanakan secara terpadu, masih ada kendala khusus pada sumber daya manusia dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaannya haruslah model integrasi berdasarkan materi ajar dari sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi keterpaduannya dalam disiplin IPS. Hal inilah dalam proses pembelajaran terkesan kurang bervariasi sehingga kurang maksimal.

Demikian juga halnya dengan SMP Kristen “Abdi Wacana“ Pontianak, yang dalam proses pembelajaran sesuai dengan KTSP yang menuntut dalam proses

pembelajaran dengan model IPS Terpadu, guru bidang studi IPS Terpadu mengajarkan keempat kajian materi secara terpadu. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan oleh satu orang guru, yang menimbulkan kendala tersendiri bagi para guru yang mengajar, dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda, sehingga ketidakseimbangan dalam penyampaian materi masih menjadi kendala.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini, adalah deskriptif, dengan menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami pada saat penelitian, secara khusus pelaksanaan model pembelajaran IPS Terpadu pada SMP Kristen "Abdi Wacana" Pontianak.

Subjek penelitian adalah siswa SMP Kristen kelas IX yang berjumlah 61 siswa, karena jumlah populasinya 61 siswa, maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Untuk menganalisis hasil penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif dengan cara perhitungan persentase yang digunakan untuk menghitung persentase dari setiap item jawaban.

Hasil Pembahasan

Angket yang terkumpul, terlebih dahulu diperiksa untuk mengetahui kemungkinan adanya kekeliruan dalam pengisian. Setelah itu, jawaban angket responden tersebut diinterpretasikan:

Berdasarkan hasil olahan dari Tanggapan Responden Tentang Pemetaan Kompetensi Dasar IPS Terpadu oleh Guru, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 10 atau 16,39 % responden/siswa menyatakan bahwa

siswa **sangat tahu** tentang penggabungan disiplin ilmu sosial menjadi IPS Terpadu, sebanyak 31 atau 50,81 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka **tahu** tentang penggabungan disiplin ilmu sosial menjadi IPS Terpadu, sebanyak 19 atau 31,47 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka **kurang tahu** tentang penggabungan disiplin ilmu sosial menjadi IPS Terpadu, dan sebanyak 1 atau 1,63 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka **tidak tahu** tentang penggabungan disiplin ilmu sosial menjadi IPS Terpadu. Berdasarkan interpretasi disimpulkan bahwa sebagian besar (50,81%) siswa tahu tentang penggabungan disiplin ilmu sosial menjadi IPS Terpadu.

Berdasarkan tanggapan responden tentang sistem pengajaran oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 32 atau 52,45 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran mengajarkan IPS Terpadu secara per bidang, sebanyak 19 atau 31,14 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran mengajarkan 4 bidang sekaligus, tidak ada (0%) responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu menerangkan materi secara tidak berurutan, sebanyak 10 atau 16,39 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran lebih banyak mengajarkan bidang yang dikuasai. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (52,45%) siswa menyatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu mengajarkan materi secara per bidang ilmu sosial.

Berdasarkan Tanggapan Responden tentang penyampaian kompetensi dasar yang harus dicapai

oleh setiap siswa, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 13 atau 21,31 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberitahukan Kompetensi Dasar kepada siswa sebelum memulai materi pelajaran, sebanyak 21 atau 34,42 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah memberitahukan Kompetensi Dasar kepada siswa sebelum memulai materi pelajaran, sebanyak 19 atau 31,14 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang memberitahukan Kompetensi Dasar kepada siswa sebelum memulai materi pelajaran, sebanyak 8 atau 13,11 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah memberitahukan Kompetensi Dasar kepada siswa sebelum memulai materi pelajaran. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (34,42 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah memberitahukan Kompetensi Dasar kepada siswa sebelum memulai materi pelajaran.

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang keterkaitan penyampaian bidang Ilmu Sosial Oleh Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut : sebanyak 9 atau 14,75 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka selalu mengaitkan keempat bidang ilmu sosial dalam pembelajaran. Sebanyak 11 atau 18,03 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka pernah mengaitkan keempat bidang ilmu sosial dalam pembelajaran, sebanyak 31 atau 50,81 % responden/siswa menyatakan bahwa

mereka kadang-kadang mengaitkan ke empat bidang ilmu sosial dalam pembelajaran, sebanyak 10 atau 16,39 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengaitkan ke empat bidang ilmu sosial dalam pembelajaran

Berdasarkan tanggapan responden tentang penentuan topik/ tema oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 29 atau 47,54 % responden/siswa menyatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu menyampaikan topik/tema sebelum memulai penjelasan, sebanyak 22 atau 36,06 % esponden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah menyampaikan topik/tema sebelum memulai penjelasan, sebanyak 9 atau 14,75 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang menyampaikan Topik/tema sebelum memulai penjelasan, sebanyak 1 atau 1,63 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah menyampaikan topik/tema sebelum memulai penjelasan. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (47,54 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu menyampaikan topik/tema sebelum memulai penjelasan

Berdasarkan tanggapan responden tentang pembahasan bidang Ilmu Sosial lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 5 atau 8,19 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran membahas ke empat bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan topik yang sedang

dibahas, sebanyak 31 atau 50,81 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran membahas tiga bidang ilmu social lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, sebanyak 19 atau 31,14 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran membahas dua bidang ilmu social lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, sebanyak 6 atau 9,83 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran tidak pernah membahas bidang ilmu social lain yang berkaitan dengan Topik yang sedang dibahas. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (50,81 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran pernah membahas bidang ilmu social lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan tanggapan responden tentang penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 3 atau 4,91 % responden/ siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu menyampaikan indikator pembelajaran sebelum menyampaikan materi, sebanyak 19 atau 31,14 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah menyampaikan indikator pembelajaran sebelum menyampaikan materi, sebanyak 35 atau 57,37 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang menyampaikan indikator pembelajaran sebelum menyampaikan materi, sebanyak 4 atau 6,55 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah menyampaikan indikator pembelajaran sebelum

menyampaikan materi. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (57,37 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang menyampaikan indikator pembelajaran sebelum menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang penyampaian materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 9 atau 14,75 % responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebanyak 42 atau 68,85 % responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebanyak 10 atau 16,39 % responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (68,856 %) siswa mengatakan penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang penyampaian materi yang sesuai dengan alokasi waktu oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 38 atau 62,29 % responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat

sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sebanyak 19 atau 31,14 % responden/ siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sebanyak 4 atau 6,55 % responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (62,29 %) siswa mengatakan penyampaian materi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang penyampaian materi secara runtut oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 28 atau 45,90 % responden/ siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu menyampaikan materi pelajaran secara runtut. Sebanyak 18 atau 29,50 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah menyampaikan materi pelajaran secara runtut. Sebanyak 15 atau 24,59 % responden/ siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang menyampaikan materi pelajaran secara runtut. Tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah menyampaikan materi pelajaran secara runtut. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (45,90 %) siswa

mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu menyampaikan materi secara runtut

Berdasarkan tanggapan responden tentang pemberian appersepsi oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu di awal pelajaran, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 7 atau 11,47 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan appersepsi diawal pelajaran, sebanyak 22 atau 36,06 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah memberikan appersepsi diawal pelajaran, sebanyak 28 atau 45,90 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang memberikan appersepsi diawal pelajaran, sebanyak 4 atau 6,55 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah memberikan appersepsi diawal pelajaran. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (45,90 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang memberikan appersepsi diawal pelajaran.

Berdasarkan tanggapan responden tentang kesempatan bertanya pada mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 48 atau sebanyak 78,68 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, sebanyak 8 atau 13,11 % responden/ siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, sebanyak 5 atau sebanyak 8,19 % responden/ siswa

menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Berdasarkan interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (78,68 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

Berdasarkan tanggapan responden tentang menyimak dengan baik penjelasan dari guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 34 atau 55,73 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka selalu menyimak dengan baik penjelasan dari guru mata pelajaran IPS Terpadu, sebanyak 15 atau 24,59 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka pernah menyimak dengan baik penjelasan dari guru mata pelajaran IPS Terpadu, sebanyak 12 atau 19,67 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menyimak dengan baik penjelasan dari guru mata pelajaran IPS Terpadu, tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menyimak dengan baik penjelasan dari guru mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (55,73 %) siswa mengatakan mereka selalu menyimak dengan baik penjelasan dari guru mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan tanggapan responden tentang memberikan kesimpulan diakhir pelajaran oleh guru

mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 32 atau 52,45 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan kesimpulan diakhir pelajaran, sebanyak 20 atau 32,78 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah memberikan kesimpulan diakhir pelajaran, sebanyak 9 atau 14,75 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang memberikan simpulan diakhir pelajaran, tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah memberikan kesimpulan diakhir pelajaran. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (52,45 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan kesimpulan diakhir pelajaran.

Berdasarkan tanggapan responden tentang memberikan test atau pertanyaan di akhir pelajaran oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 21 atau 34,42 % menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan test atau pertanyaan di akhir pelajaran, sebanyak 18 atau 29,50 % menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah memberikan test atau pertanyaan di akhir pelajaran, sebanyak 19 atau 31,14 % menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang memberikan test atau pertanyaan di akhir pelajaran, sebanyak 13 atau 4,91 % menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah memberikan

test atau pertanyaan di akhir pelajaran. Berdasarkan interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (34,42 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu memberikan test atau pertanyaan di akhir pelajaran.

Berdasarkan tanggapan responden tentang kesesuaian dengan perangkat mengajar, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 25 atau 40,98 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat jelas menyampaikan materi pelajaran, sebanyak 18 atau 29,50 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu jelas menyampaikan materi pelajaran, sebanyak 15 atau 24,59 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu cukup jelas menyampaikan materi pelajaran, sebanyak 3 atau 4,91 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak jelas menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (40,98 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu sangat jelas menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan tanggapan responden tentang penggunaan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 18 atau 29,50 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu selalu menggunakan media pembelajaran, sebanyak 24 atau 39,34 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah menggunakan media pembelajaran, sebanyak 14 atau 22,95 % responden/

siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kadang-kadang menggunakan media pembelajaran, sebanyak 5 atau 8,91 % responden/siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (39,34 %) siswa mengatakan guru mata pelajaran IPS Terpadu pernah menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan tanggapan responden tentang sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 13 atau 21,31 % responden/siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu, sebanyak 31 atau 50,81 % responden/siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah menunjang dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu, sebanyak 14 atau 22,95 % responden/siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah kurang menunjang dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu, sebanyak 3 atau 4,91 % responden/siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah tidak menunjang dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu. Berdasarkan interpretasi. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (50,81 %) siswa mengatakan sarana dan prasarana sekolah menunjang dalam proses belajar mengajar IPS Terpadu. Walaupun belum maksimal, karena belum ada laboratorium IPS.

Berdasarkan tanggapan responden tentang penggunaan fasilitas sekolah selama dalam pembelajaran

IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 1 atau 1,63 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan fasilitas sekolah selama dalam pembelajaran IPS Terpadu, sebanyak 9 atau 14,75 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan fasilitas sekolah selama dalam pembelajaran IPS Terpadu, sebanyak 19 atau 31,14 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan fasilitas sekolah selama dalam pembelajaran IPS Terpadu, sebanyak 32 atau 52,45 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan fasilitas sekolah selama dalam pembelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan interpretasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (52,45 %) siswa mengatakan mereka tidak pernah menggunakan fasilitas sekolah selama dalam pembelajaran IPS Terpadu, secara khusus laboratorium IPS, karena tidak ada.

Berdasarkan tanggapan responden tentang penggunaan media atau sarana penunjang agar pembelajaran lebih menarik dalam pembelajaran IPS Terpadu, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: sebanyak 37 atau 60,65 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka sangat setuju jika digunakan media atau sarana penunjang agar pembelajaran IPS Terpadu lebih menarik, sebanyak 20 atau 32,78 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka setuju jika digunakan media atau sarana penunjang agar pembelajaran IPS Terpadu lebih menarik, sebanyak 4 atau 6,55 % responden/siswa menyatakan bahwa mereka kurang setuju jika digunakan

media atau sarana penunjang agar pembelajaran IPS Terpadu lebih menarik, tidak ada (0 %) responden/siswa menyatakan bahwa mereka tidak setuju jika digunakan media atau sarana penunjang agar pembelajaran IPS Terpadu lebih menarik. Berdasarkan interpretasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (60,65 %) siswa mengatakan mereka sangat setuju jika digunakan media atau sarana penunjang agar pembelajaran IPS Terpadu lebih menarik.

Dari hasil wawancara, penggabungan disiplin ilmu sosial menjadi mata pelajaran IPS Terpadu, dalam pelaksanaannya mempunyai kelemahan, baik dari sumber daya manusianya, yang harus menjelaskan ke empat bahan kajian pada satu topik, karena belum tentu guru mampu untuk menjelaskan ke alam nyata sesuai dengan tuntutan KTSP. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan, pembagian jam pelajaran di kelas yang berhubungan dengan waktu, sehingga penyampaian materi tidak optimal. Walaupun kelemahan dibantu dengan mengikuti pelatihan, MGMP, penggunaan skenario pembelajaran tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan, kurangnya sarana pendukung seperti laboratorium IPS.

Penutup

Pelaksanaan model pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kristen "Abdi Wacana" Pontianak cukup baik untuk menunjang proses pembelajaran, guru telah menyusun PROTA, PROSEM, Silabus, RP dan RPP. Ikut pelatihan MGMP ditingkat sekolah maupun Dinas Pendidikan Kota/Propinsi. Kesiapan untuk mengajar, pelaksanaan evaluasi dan pemberian nilai pada tugas portofolio dapat

dilaksanakan sesuai prosedur. Kendala bagi guru pada sistem pengajaran IPS Terpadu adalah menggunakan sistem guru tunggal yang menyebabkan penyampaian materi kurang optimal, kesulitan membagi alokasi waktu mengajar dan belum adanya sarana penunjang seperti laboratorium IPS.

Daftar Pustaka

- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Diah Harianti. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas): Jakarta.
- Depdiknas. 1996. *Pembelajaran IPS Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Enco Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid Darmadi. 2007. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mardailis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Subana. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana Sudjana dan Awal Kusumah. 1992. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Tim Penulis FKIP. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara